



ANALISIS GAYA BAHASA DALAM PUISI MODERN “JALAN BARU” KARYA WILLY FAHMY AGISKA

Gatriandriani¹, Alber²

Universitas Islam Riau^{1,2}

gatriandriani@student.uir.ac.id, alberuir@edu.uir.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima

Februari 2026

Revisi

April 2025

Terbit

Mei 2026

Keywords:

figurative language; stylistics;
modern poetry; Jalan Baru;
poetic meaning.

ABSTRACT

This study aims to describe the types of figurative language used in the modern poem “Jalan Baru” by Willy Fahmy Agiska and to explain their meanings and functions in constructing the poem's message. This research employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data source was the poem “Jalan Baru”, which was analyzed through reading and note-taking techniques. The data consisted of words, phrases, lines, and stanzas containing figurative language elements, which were then classified and interpreted based on their types and functions. The results showed five types of figurative language: metaphor, personification, repetition, symbolism, and irony. Metaphor and symbolism were the most dominant forms, representing life changes, hope, human relationships, and reflections on life. Meanwhile, personification, repetition, and irony strengthened expression, emphasized meaning, and conveyed social criticism. Therefore, figurative language plays an important role in creating aesthetic value and deepening the meaning conveyed by the poet.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Andriani, G., & Alber. Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Modern “Jalan Baru” karya Willy Fahmy Agiska. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.46306/prakata.v3i1.336>



PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup penyair. Berbeda dengan karya sastra lainnya, puisi memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa yang padat, imajinatif, dan sarat makna sehingga mampu menghadirkan pengalaman estetis bagi pembacanya. Dalam puisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan keindahan melalui pemanfaatan berbagai unsur kebahasaan, salah satunya gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa menjadi unsur penting karena mampu memperkuat ekspresi, memperjelas makna, serta menciptakan efek tertentu yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca (Shany & Astuti, 2024).

Gaya bahasa atau majas merupakan cara khas yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang bersifat estetis. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi memperindah karya, tetapi juga membantu pembaca memahami makna yang tersirat di balik kata-kata yang digunakan. Berbagai jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, simile, hiperbola, repetisi, ironi, dan simbolisme sering dimanfaatkan penyair untuk membangun suasana, menegaskan pesan, serta memperkuat daya imajinasi pembaca (Budi, Maisaroh, & Mu'minin, 2024).

Kajian terhadap gaya bahasa dalam puisi menjadi bagian penting dalam studi stilistika. Stilistika merupakan kajian yang memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra, termasuk pemilihan diksi, citraan, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Melalui kajian stilistika, pembaca dapat memahami karakteristik bahasa yang digunakan penyair serta mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra secara lebih mendalam. Penelitian stilistika terhadap puisi modern menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa berperan besar dalam membangun nilai estetika dan kedalaman makna suatu puisi (Ermawati, 2023).

Salah satu puisi modern yang menarik untuk dikaji dari aspek gaya bahasa adalah puisi "Jalan

Baru" karya Willy Fahmy Agiska yang diterbitkan pada tahun 2026. Puisi ini terdiri atas tujuh bagian yang saling berkaitan dan menghadirkan berbagai ungkapan simbolik mengenai perubahan, perpisahan, amarah, kebencian, kematian, kepercayaan, serta perjalanan hidup manusia. Pemilihan kata-kata yang tidak biasa, penggunaan simbol-simbol, serta penggambaran berbagai keadaan secara imajinatif menunjukkan adanya pemanfaatan gaya bahasa yang kuat dalam membangun makna puisi tersebut.

Beberapa larik dalam puisi "Jalan Baru" memperlihatkan kecenderungan penggunaan gaya bahasa metafora, personifikasi, repetisi, dan simbolisme. Misalnya pada larik "sebilah pintu sudah kubaringkan di situ" dan "yang tak berumah akan selalu berkemah di dalamnya" yang menghadirkan makna kias untuk menggambarkan kondisi psikologis maupun sosial manusia. Kehadiran berbagai gaya bahasa tersebut menjadikan puisi ini menarik untuk dianalisis karena tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung pesan-pesan reflektif yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh pembaca.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam puisi telah banyak dilakukan, seperti penelitian terhadap puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono yang menemukan adanya penggunaan gaya bahasa retorik, repetisi, dan berbagai bentuk majas yang memperkuat nilai estetika puisi (Shany & Astuti, 2024). Penelitian lain terhadap antologi puisi karya Joko Pinurbo juga menunjukkan bahwa gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, simile, alegori, dan ironi menjadi unsur penting dalam pembentukan makna puisi (Budi et al., 2024). Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji gaya bahasa dalam puisi "Jalan Baru" karya Willy Fahmy Agiska sehingga penelitian ini memiliki kebaruan dalam objek kajiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam puisi modern "Jalan Baru" karya Willy Fahmy Agiska serta menjelaskan makna dan fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam membangun keseluruhan pesan



puisi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam analisis gaya bahasa pada puisi modern Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi modern "Jalan Baru" karya Willy Fahmy Agiska. Penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah (Sugiyono, 2022).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Stilistika merupakan kajian yang menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap nilai estetika dan makna yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 2023).

Sumber data penelitian ini adalah puisi "Jalan Baru" karya Willy Fahmy Agiska yang terbit pada tahun 2026. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca puisi secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa untuk dijadikan data penelitian (Moleong, 2023).

Data dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami puisi, mengidentifikasi gaya bahasa yang ditemukan, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis gaya bahasa, kemudian mendeskripsikan makna dan fungsi gaya bahasa tersebut dalam puisi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Jalan Baru* karya Willy Fahmy Agiska ditemukan lima jenis gaya bahasa, yaitu metafora, personifikasi, repetisi, simbolisme, dan ironi. Kelima gaya bahasa tersebut digunakan penyair untuk menyampaikan gagasan mengenai perubahan hidup, perpisahan, amarah,

kebencian, kematian, serta refleksi terhadap kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora dan simbolisme merupakan gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam puisi ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Jalan Baru

NO	Kutipan Puisi	Gaya Bahasa	Fungsi
1	"sebilah pintu sudah kubaringkan di situ"	Metafora	Melambangkan perubahan dan awal kehidupan baru
2	"menjadi orang asing baru"	Metafora	Menggambarkan perubahan identitas seseorang
3	"lempar kasur dan tidurmu"	Simbolisme	Melambangkan meninggalkan kenyamanan lama
4	"yang tak berumah akan selalu berkemah di dalamnya"	Simbolisme	Menghidupkan konsep dendam dan kebencian
5	"mengalir, mengalir, yang mengalir"	Repetisi	Menegaskan proses perubahan yang terus berlangsung
6	"koper itu sudah tak lagi minta isi"	Personifikasi	Menghidupkan benda mati untuk memperkuat makna
7	"tempel, tempel, tempelkan kematianmu"	Repetisi	Memberi penegasan dan efek emosional
8	"nyalakan lilinnya"	Simbolisme	Melambangkan harapan dan penerangan
9	"buat apa juga setia, toh sudah ada anjing atau manusia"	Ironi	Menyindir makna kesetiaan manusia
10	"hidup juga sekadar awet sebentar"	Ironi	Menyindir kefanaan hidup manusia

1. Gaya Bahasa Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti *bagai*, *seperti*, atau *laksana* (Nurgiyantoro, 2023). Dalam puisi *Jalan Baru*, metafora digunakan untuk menggambarkan proses perubahan dan perjalanan hidup manusia.



Data 1

"sebilah pintu
sudah kubaringkan di situ"

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa metafora. Kata *pintu* tidak digunakan dalam makna sebenarnya sebagai benda yang berfungsi untuk keluar masuk ruangan, melainkan digunakan sebagai lambang kesempatan, perubahan, atau awal perjalanan hidup yang baru. Penyair memilih kata *pintu* karena benda tersebut identik dengan perpindahan dari satu ruang ke ruang lain. Dengan demikian, larik tersebut menggambarkan kesiapan seseorang untuk meninggalkan masa lalu dan memasuki fase kehidupan yang berbeda.

Penggunaan metafora ini memperlihatkan bahwa perubahan hidup tidak selalu berlangsung secara mudah. Kata *kubaringkan* menunjukkan adanya tindakan sadar untuk membuka jalan menuju pengalaman baru. Melalui metafora tersebut penyair mengajak pembaca agar berani menghadapi perubahan dan tidak terjebak dalam keadaan yang sama secara terus-menerus.

Data 2

"menjadi orang asing baru"

Larik tersebut juga termasuk metafora. Frasa *orang asing baru* tidak merujuk pada seseorang yang benar-benar tidak dikenal, melainkan menggambarkan perubahan hubungan antarmanusia. Penyair menunjukkan bahwa perjalanan hidup sering kali mengubah kedekatan seseorang sehingga orang yang dahulu dekat dapat menjadi terasa asing.

Makna yang terkandung dalam larik tersebut adalah perubahan tidak hanya terjadi pada diri sendiri, tetapi juga pada hubungan sosial. Metafora ini memperkuat tema utama puisi, yaitu perubahan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

2. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak (Keraf, 2022). Dalam puisi ini,

personifikasi digunakan untuk menghidupkan berbagai objek dan perasaan sehingga tampak lebih nyata.

Data 3

"yang tak berumah
akan selalu berkemah
di dalamnya"

Larik tersebut muncul setelah penyair menyebutkan dendam dan kebencian. Dendam dan kebencian merupakan perasaan abstrak yang tidak memiliki wujud fisik. Namun, dalam kutipan tersebut keduanya digambarkan seolah-olah mampu berkemah dan menetap seperti manusia.

Penggunaan personifikasi tersebut memberikan gambaran bahwa perasaan negatif dapat tinggal lama dalam hati seseorang. Apabila tidak diselesaikan, dendam dan kebencian akan terus berkembang dan memengaruhi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, penyair secara tidak langsung mengajak pembaca untuk melepaskan berbagai emosi negatif agar dapat melangkah menuju kehidupan yang lebih baik.

Data 4

"koper itu
sudah tak lagi minta isi"

Kata *minta* merupakan perilaku yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Dalam kutipan tersebut, koper digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk meminta sesuatu.

Makna yang terkandung dalam larik tersebut berkaitan dengan kesederhanaan hidup. Koper dapat dimaknai sebagai simbol bekal, pengalaman, atau beban kehidupan. Ketika koper tidak lagi meminta isi, hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah belajar menerima keadaan dan tidak lagi dibebani oleh berbagai keinginan yang berlebihan.

3. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa tertentu untuk memberikan penegasan makna (Astuti & Ningrum, 2025). Dalam puisi ini, repetisi



digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan penyair.

Data 5

"mengalir
mengalir
yang mengalir"

Kata *mengalir* diulang sebanyak tiga kali. Pengulangan tersebut memberikan efek penegasan sekaligus ritme puitis pada puisi.

Secara makna, kata *mengalir* menggambarkan perjalanan waktu dan kehidupan yang terus bergerak. Tidak ada sesuatu yang dapat menghentikan perubahan. Oleh karena itu, manusia harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Data 6

"tempel, tempel
tempelkan kematianmu"

Pengulangan kata *tempel* menunjukkan adanya penekanan terhadap pesan yang ingin disampaikan penyair. Dalam konteks puisi ini, penyair mengajak pembaca untuk selalu mengingat kematian sebagai bagian dari kehidupan.

Penggunaan repetisi tersebut membuat larik terasa lebih kuat dan memberikan efek reflektif kepada pembaca. Pesan mengenai kematian disampaikan secara puitis sehingga tidak terasa menggurui.

4. Gaya Bahasa Simbolisme

Simbolisme merupakan penggunaan lambang-lambang tertentu untuk menyampaikan makna secara tidak langsung (Budi, Maisaroh, & Mu'minin, 2024). Gaya bahasa ini menjadi salah satu ciri yang paling dominan dalam puisi *Jalan Baru*.

Data 7

"lempar kasur dan tidurmu"

Kata *kasur* dan *tidur* berfungsi sebagai simbol kenyamanan, kemalasan, atau kebiasaan lama yang menghambat perubahan. Penyair menggunakan simbol tersebut untuk mengajak pembaca mening-

galkan zona nyaman dan berani menghadapi tantangan baru.

Larik tersebut memperlihatkan bahwa perubahan memerlukan keberanian. Seseorang tidak akan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik apabila terus bertahan dalam kenyamanan yang membuatnya tidak berkembang.

Data 8

"nyalakan lilinnya"

Lilin merupakan simbol yang sering dikaitkan dengan cahaya, harapan, petunjuk, dan kehidupan. Dalam puisi ini, lilin digunakan sebagai lambang harapan yang masih tersisa di tengah berbagai persoalan hidup. Makna yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah pentingnya menjaga harapan meskipun sedang menghadapi kesulitan. Penyair menyampaikan bahwa harapan dapat menjadi penerang yang membantu seseorang menemukan arah dalam hidupnya.

5. Gaya Bahasa Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang mengandung sindiran terhadap suatu keadaan (Keraf, 2022). Dalam puisi *Jalan Baru*, ironi digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia.

Data 9

"buat apa juga setia
toh sudah ada anjing
atau manusia"

Kutipan tersebut mengandung sindiran terhadap konsep kesetiaan manusia. Secara umum, anjing dikenal sebagai hewan yang setia kepada pemiliknya. Penyair menggunakan perbandingan tersebut untuk menunjukkan bahwa manusia sering kali gagal mempertahankan kesetiaannya.

Melalui ironi ini, penyair menyampaikan kritik sosial mengenai hubungan antarmanusia yang sering diwarnai pengkhianatan dan ketidakjujuran.

Data 10

"hidup juga sekadar
awet sebentar"



Ungkapan tersebut mengandung makna yang bertentangan. Kata *awet* biasanya menunjukkan sesuatu yang bertahan lama, sedangkan kata *sementar* menunjukkan waktu yang singkat.

Pertentangan tersebut menciptakan efek ironi yang menegaskan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya bersifat sementara. Penyair mengingatkan pembaca agar tidak terlalu terikat pada berbagai persoalan duniawi karena hidup memiliki batas yang tidak dapat dihindari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa metafora dan simbolisme merupakan gaya bahasa yang paling dominan dalam puisi *Jalan Baru*. Dominasi kedua gaya bahasa tersebut menunjukkan kecenderungan Willy Fahmy Agiska untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung melalui lambang-lambang puitis. Simbol seperti pintu, koper, lilin, kasur, dan tidur digunakan untuk mewakili berbagai aspek kehidupan manusia, seperti perubahan, harapan, pengalaman, dan kenyamanan.

Selain itu, penggunaan personifikasi, repetisi, dan ironi memperkuat daya ekspresif puisi. Personifikasi membuat objek dan perasaan abstrak terasa hidup, repetisi memberikan penegasan makna, sedangkan ironi menghadirkan kritik sosial dan refleksi kehidupan. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa dalam puisi *Jalan Baru* tidak hanya berfungsi memperindah karya sastra, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan mengenai perubahan, hubungan antarmanusia, serta kesadaran akan keterbatasan hidup manusia.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam puisi modern "*Jalan Baru*" memiliki peran penting dalam membangun keindahan sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan penyair. Gaya bahasa yang ditemukan, seperti metafora, personifikasi, dan repetisi, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga

membantu memperjelas pesan tentang perjalanan hidup, perubahan, dan harapan baru.

Selain itu, setiap penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut saling berkaitan sehingga menciptakan kesatuan makna yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa puisi modern tidak hanya mengutamakan keindahan bentuk, tetapi juga kedalaman makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa dalam puisi "*Jalan Baru*" membantu pembaca memahami pesan tersirat yang ingin disampaikan penyair secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. P., & Ningrum, A. P. (2025). Gaya Bahasa dan Diksi pada Puisi Kabar Dari Laut Oleh Chairil Anwar: Kajian Stilistika. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 2637–2647.
- Budi, I. E., Maisaroh, S., & Mu'minin. (2024). Menelusuri Keunikan Gaya Bahasa dalam Antologi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo: Sebuah Kajian Stilistika. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2).
- Ermawati. (2023). Analisis Stilistika Puisi Indonesia Modern: Citraan dan Diksi. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shany, A., & Astuti, R. D. (2024). Analisis Gaya Bahasa Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Stilistika. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 55–62.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

